

Hazbullah, Ghina Rahmawati Jannati, Asiah, Zharina Ayu Wannury, Yunita Ariyani, Ikfina Haula
Aqiqa, Muhammad Maulana, Rizki Fajar Ramadhan

Yang **Tak Terlupakan** *Desa Pasir Mayang*

Sebuah tempat dimana kita menemukan
cerita yang akan selalu di kenang

Penulis : Asiah, Ghina Rahmawati Jannati, Hazbullah,
Ikfini Haula Aqiqa, Muhammad Maulana,
Rizki Fajar Ramadhan, Yunita Ariyani, dan
Zharina Ayu Wannury

Desain Cover : Hazbullah

Desain Isi : Ghina Rahmawati Jannati





KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami ucapkan kepada Allah Swt., karena telah memberikan kesehatan bagi kami untuk menyelesaikan *Book Chapter* kelompok KKN UINSI Samarinda Desa Pasir Mayang dengan judul “Yang Tak Terlupakan”. Buku ini berisi berbagai kisah berdasarkan pengalaman-pengalaman berharga yang dirasakan oleh mahasiswa dan mahasiswi semester 7 kelompok KKN Desa Pasir Mayang, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir. *Aamiin*.

Tujuan dari pembuatan *Book Chapter* ini ialah sebagai laporan akhir kelompok, tambahan wawasan bagi para pembaca dan memberikan sedikit gambaran mengenai kondisi Desa Pasir Mayang. Dalam prosesnya, tentu akan menemui kekurangan di buku ini, sehingga diperlukan adanya kritik dan saran yang membangun sebagai perbaikan dan penyempurnaan dikemudian hari. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi penyelenggara KKN di masa yang akan datang. Atas kerjasama semua pihak, kami mengucapkan terima kasih.

Samarinda, 31 Agustus 2022

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
I. Untaian Kisah Tanpa Jeda	4
II. Hari Kita Bertemu	12
III. Pesona Desa Pasir Mayang dengan Keindahan Pantai Pasir Putihnya	16
IV. Pandangan Pertama	20
V. Pendampingan dan Pelatihan Pasukan Pengibar Bendera Merah Putih Desa Pasir Mayang	23
VI. Pelaksanaan Lomba 17 Agustus di Desa Pasir Mayang	27
VII. Arti Sebuah Pendidikan	32
VIII. Yang Masih Menjadi Misteri?.....	41
EPILOG	51
UCAPAN TERIMA KASIH	52
TENTANG PENULIS	53



CHAPTER I
UNTAIAN KISAH TANPA JEDA
Ghina Rahmawati Jannati



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

**Untaian Kisah Tanpa Jeda
Ghina Rahmawati Jannati**



Sebagaimana pepatah mengatakan, “tak kenal, maka tak sayang”, maka sebelum memasuki perjalanan panjang dari kami, izinkan kami memperkenalkan diri. Saya, Ghina Rahmawati Jannati dari program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2019. Dikelompok KKN ini, selain sebagai seseorang yang amat menyukai tidur dan minum kopi, saya juga seorang sekretaris yang tugasnya tidak jauh-jauh dari proposal, laporan, dan surat menyurat. Selanjutnya, ada Hazbullah dari program studi Pendidikan Agama Islam 2019. Hazbullah merupakan ketua kelompok KKN kami. Dia adalah sosok pemimpin yang sedikit menyebalkan. Akan selalu ada komentar disetiap aktivitas yang kami lakukan. Bahkan, sekecil debu tak terlihatpun, akan

diberikan komentar. Kemudian, ada bendahara kami yang sangat kalem dan pandai mengatur keuangan. Ikinia Haula Aqiqa namanya, dan Fini panggilannya. Fini berasal dari program studi Hukum Keluarga Islam 2019. Jangan salah, mengatur keuangan saja dia bisa, apalagi mengatur kebutuhan rumah tangga dimasa depan. Selain itu, dia salah satu anggota yang sangat rajin mencuci baju dan mandi dipagi hari. Kemudian, ada Yunita Ariyani dari Pendidikan Agama Islam 2019. Nita merupakan salah satu pencinta kopi dengan suaranya yang melengking. Ah, salah satu kebiasaan baiknya adalah tidur dan masukin susu kemasan ke dalam *freezer* kulkas untuk dimakan ketika beku. Selanjutnya, Muhammad Maulana yang biasa kami panggil Antung dari Hukum Keluarga Islam 2019. Jangan bingung sama nama panggilannya yang jauh banget dari nama aslinya, karena usut punya usut itu adalah nama panggilan kecilnya. Antung merupakan salah satu anggota yang dengan kerandomannya menjadi jembatan antara kami dengan masyarakat desa. Selain itu, Antung juga salah satu chef andalan kami di dapur. Anggota selanjutnya, Asiah dari program studi Pendidikan Agama Islam 2019. Asiah menjadi satu-satunya anak Kelas Khusus Internasional (KKI) yang ada dikelompok kami. Bersama daster dan pashmina kebanggaannya, Asiah merupakan sosok yang memiliki tawa khas menggelegar, hobi menaruh jeruk di dalam *freezer* dan makan ketika telah membeku. Kemudian, ada Zharina Ayu Wannary dari program studi Ilmu Alquran dan Tafsir 2019. Rina merupakan dua diantara mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah bersama Rizky Fajar Ramadhan atau Rama dari program studi Bimbingan dan Konseling 2019. Rina adalah sosok ibu dalam kelompok kami, pandai memasak dan hobi mencuci baju. Ah, tidak hanya itu, Rina juga merupakan anggota yang hobi bernyanyi kapanpun dan dimanapun. Dan terakhir, ada bapak Rama. Rama terkenal dengan topi kebanggaannya, hobi beli kue pukis di pasar malam dan

sangat bucin tentunya. Selain itu, dia juga satu-satunya anggota yang paling jarang terlihat cuci baju namun rajin telponan dimalam hari.

Kami merupakan salah satu kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang mendapatkan tugas untuk mengabdikan salah satu desa Kabupaten Paser, yakni Desa Pasir Mayang, Kecamatan Kuaro. Dengan berbekalkan minimnya pengalaman, selama 45 hari masa mengabdikan kami diisi dengan berbagai program kegiatan harian, mingguan dan bulanan.

Desa Pasir Mayang dikenal sebagai desa tertua di Kabupaten Paser. Dari pintu masuk menuju desa ini ditempuh sejauh 12 km dengan jalan yang dilalui ialah batu-batu berpasir. Desa Pasir Mayang memiliki 11 RT dengan 3.428 penduduk. Desa ini terbagi menjadi dua wilayah, yakni wilayah atas atau darat dan bawah atau pesisir. Melalui adanya perbedaan wilayah tersebut, menghadirkan keberagaman suku yang berbeda, ada suku Paser, Banjar, dan Bajau. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan masyarakat di desa ini juga beragam. Bagi masyarakat pesisir, penghasilan didapatkan melalui panen sawit, sedangkan bagi masyarakat darat, penghasilan didapatkan melalui nelayan. Hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat darat dan pesisir disetiap harinya beragam dan tidak tetap.

Selain itu, desa ini memiliki karya wisata yang tidak kalah menarik. Salah satu tempat wisata yang cukup dikenal ialah pantai Putih Pasir Mayang. Tidak hanya itu, desa ini juga memiliki dermaga dan hutan mangrove.



Sebagai desa tertua di Kabupaten Paser, desa Pasir Mayang memiliki sejarah yang cukup menarik untuk ditelusuri lebih dalam, khususnya kisah mengenai Ratu Buradaya dan Datu Bejambe. Melalui sejarah ini, desa Pasir Mayang berhasil menciptakan rasa ingin tahu yang cukup dalam bagi masyarakat desa dan kelompok kami khususnya.



Makam Ratu Buradaya



Makam Syekh Datu Bejambe

Desa Pasir Mayang menjadi desa pertama di kabupaten Paser yang saya kunjungi. Pengabdian ini merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga. Menjadi salah satu mahasiswa terpilih yang mengabdikan kepada masyarakat desa merupakan rasa syukur yang tidak akan pernah disesali. Banyak kenangan yang tersimpan dalam memori, merekam keseluruhan aktivitas dari teman-teman kelompok, menyimpan kepingan-kepingan kisah yang tak akan terulang kembali.

Diantara banyaknya rasa syukur yang tidak akan pernah terlupakan ialah sambutan yang sangat baik dari seluruh masyarakat desa. Respon positif mereka merupakan dorongan kuat bagi kami dalam memaksimalkan program kerja yang sudah kami rancang. Senyum anak-anak, tawa dari sekumpulan ibu-ibu, obrolan dari rombongan bapak-bapak, merupakan sebuah kesenangan tersendiri bagi kami. Sebagai seorang pendatang, seluruh energi positif dari masyarakat menciptakan semangat baru bagi kami.

Salah satu pembelajaran berharga bagi saya ialah ketika mendapatkan kesempatan mengajar anak-anak kelas 1 di SDN 003 Kuaro. Berbekalkan pengalaman mata kuliah *micro teaching* di semester 6, nyatanya tidak semudah yang dibayangkan. Mengajar siswa kelas 1 Sekolah Dasar harus memiliki kesabaran dan semangat yang tinggi. Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, tanggungjawab dalam mendidik anak-anak sangatlah besar sebab sosok gurulah yang akan menjadi panutan siswa dalam meraih impian mereka.



Ah, selain pembelajaran sebelumnya, pengalaman yang akan selalu membekas adalah bagaimana posko kami menjadi saksi dari proses pengakraban diri antar anggota kelompok. Setiap insan memiliki kekurangan juga kelebihan, melalui kekurangan dan kelebihan itu mampu mengakrabkan kami menjadi satu keluarga. Berbagi cerita, saling melengkapi dan saling menutupi kesalahan yang ada. Perbedaan isi kepala tidak jarang menimbulkan sedikit pertengkaran, tapi dengan sikap dewasa, perselisihan harus diselesaikan dengan kedamaian. Saya bersyukur mengenal teman-teman kelompok Desa Pasir Mayang yang memiliki jiwa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi, tidak membeda-bedakan adanya perbedaan dan saling menutupi kepingan *puzzle* yang hilang. Bertemu selama 24 jam di setiap harinya, mengenal kebiasaan masing-masing, makan di atas meja yang sama, dan saling berbagi cerita dengan tawa maupun air mata. Halaman posko, jalanan depan posko, jemuran, ruang tamu, ruang keluarga, kamar para wanita, dapur, meja makan, dan kamar mandi menjadi saksi bagaimana 8 kepala yang berbeda itu berusaha menjalin keakraban selama 45 hari masa pengabdian.



Satu diantara lembaran kisah yang terangkai ialah bagaimana kami menghadapi kesulitan akses internet. Hal ini menjadikan kami harus membangun *effort* yang lebih dalam untuk mencari jaringan di luar posko sebab seluruh sinyal yang ada akan menghilang apabila hanya berdiam diri di dalam posko. Pagi, siang, sore, malam. Mentari pagi, teriknya matahari, gelapnya malam dan sekumpulan serangga mematikan juga menjadi saksi bagaimana perjuangan kami dalam mencari jaringan. Namun, setiap kejadian sedih maupun bahagia akan selalu memiliki hikmah. Dengan sulitnya akses internet di posko, membuat interaksi dan komunikasi yang terjalin antar-anggota lebih intens dan dekat. Sehingga, tidak ada penyesalan yang kami rasakan di antara sulitnya akses internet selama di posko pengabdian.

Pada kenyataannya, semua kisah yang terangkum selama pengabdian kami tidak akan pernah kami lupakan. Menyatukan pendapat, berselisih pikiran, perdebatan, bahkan kebersamaan. Susah-senang, sedih-bahagia, suka-duka, sabar dan amarah. Semuanya akan kami simpan sebagai kisah yang terkenang. Karena hanya cerita yang abadi, sedang manusia akan kembali. Dan hanya kenangan yang tersimpan di dalam memori, sedang manusia akan pergi.



CHAPTER II
HARI KITA BERTEMU
Ikfini Haula Aqiqa



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

**HARI KITA BERTEMU
Ikfini Haula Aqiqah**



Kisah ini berawal dari penetapan lokasi KKN yang sangat mengejutkan. Pada awalnya, saya hanya berekspektasi bahwa lokasi KKN tahun ini tidak begitu jauh, namun sangat disayangkan ekspektasi tidak seindah realita. Saya sungguh terkejut dan ragu untuk mengikuti KKN tahun ini setelah tahu lokasi KKN saya yang terletak di daerah Paser. Saya berfikir bagaimana ibu saya yang notabenenya hanya seorang diri di rumah jika saya tinggalkan untuk pergi menjalankan tugas KKN. Namun, ibu saya mengatakan bahwa ia tidak apa-apa ditinggalkan seorang diri di rumah karena mau bagaimana lagi, saya harus menyelesaikan kuliah saya seperti keinginan almarhum ayah saya.

Setelah kemantapan hati yang saya rasakan. Saya pun berangkat untuk menjalankan tugas KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun ini. Kami berangkat pada hari Senin pagi dengan menggunakan mobil dan sepeda motor. Selama perjalanan kami mulai membangun pertemanan satu sama lain. Sesampainya di tujuan (posko), hari pun sudah sore dan kami langsung bergegas untuk membersihkan diri dan beristirahat. Malam harinya, kami memulai rapat pertama sekaligus perkenalan diri.

Hari demi hari kami lalui bersama dengan segala proker yang telah kami susun. Dengan kebersamaan kami ini, kami mulai saling memahami satu sama lain. Kami belajar dari suka maupun duka yang kami rasakan selama di Posko KKN. Adanya kehadiran ibu Nani juga sangat berarti bagi kami, ibu juga yang menggantikan orang tua kami selama di sana. Dari merawat hingga membimbing kami selama di posko. Kebaikan dan keramahan warga desa pun tak luput menghiasi hari-hari kami. Hingga saat ini, keindahan Desa Pasir Mayang pun tak akan pernah bisa kami lupakan.

Namun, selama di sana ada banyak sekali informasi baru yang kami temui. Salah satunya ialah maraknya kasus pernikahan dini. Saya cukup prihatin dengan problematika tersebut karena masalah ini didasari oleh banyaknya anak-anak yang putus sekolah. Alasan mereka tidak dapat melanjutkan sekolah karena akses jalan yang sulit dan juga rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Permasalahan ini sudah seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah agar dapat menekan jumlah kasus ini.

Maka dari perjalanan kami selama 45 hari ini, ada banyak sekali pelajaran baru yang saya dapat. Pelajaran yang tidak akan saya temui ditempat lain. Perjalanan ini juga memberikan dampak

bagi kehidupan saya yang mana bisa mengubah perspektif saya terhadap orang lain.



Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman kelompok saya untuk semua cerita yang sudah kita ukir bersama. Karena cerita ini tidak ada yang namanya kebetulan, semua pasti ada alasannya kenapa kita bisa bertemu.



CHAPTER III
PESONA DESA PASIR MAYANG DENGAN KEINDAHAN
PANTAI PASIR PUTIHNYA
Yunita Ariyani



PESONA DESA PASIR MAYANG DENGAN KEINDAHAN
PANTAI PASIR PUTIHNYA
Yunita Ariyani

Pada umumnya tempat wisata banyak dikunjungi oleh wisatawan baik itu dari wilayah itu sendiri maupun dari luar daerah/kota. Tempat wisata seringkali dikunjungi untuk dijadikan sebagai salah satu tempat untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarga, teman, pacar di *weekend* atau hari libur. Tempat wisata juga merupakan salah satu tempat yang disukai oleh kebanyakan orang dikarenakan di sana kita bisa menemukan kesenangan serta kebahagiaannya masing-masing.

Salah satunya yang berada di Desa Pasir Mayang, Kecamatan Kuaro, Kalimantan Timur memiliki salah satu objek wisata yaitu Pantai Pasir Putih yang masih alami dengan hamparan pasir putihnya yang sangat mempesona, karena keindahan alam ini menjadikannya dikenal khalayak. Adapun Akses jalan masuk ke Desa Pasir Mayang menempuh jalur laut (lewat pelabuhan pondong) dan darat, jika mengakses jalan lewat darat lebih terasa sensasinya terutama jalan masuk menuju Pantai, sebagian masih ada pengerasan karena adanya jalur perusahaan sawit, akan tetapi banyak juga yang sudah beraspal seperti di perkampungannya hingga sampai ke wisata Pantai Desa Pasir Mayang.



Adapun buat yang mempunyai hobi memancing tempat ini sangat tepat, karena ada tempat bagi yang mau memancing yaitu di Dermaga atau bisa juga menyewa perahu untuk memancing di tengah-tengah laut, dengan ombak yang cenderung tenang. Pantai Pasir Mayang ini cocok buat destinasi *touring* terutama yang mau berkemah dengan suasana tenang, asik, sejuk, dan suasana desanya lebih terasa. Di Pantai ini kita juga bisa menikmati sunrise dan sunset yang sangat indah dengan dihiasi pulau-pulau kecil disekitarnya, banyak juga tersedia tempat duduk/gazebo, tersedia toilet, serta ada beberapa warung yang menjual berbagai macam makanan dan minuman.

Libur lebaran biasanya merupakan puncaknya kunjungan ke pantai. Selain pantai, ada dua spot yang bisa menjadi opsi pengunjung, yaitu Makam Datu Bejambe dan Ratu Bura Daya, selain itu ada wisata mangrove dengan menggunakan *speedboat* yang disediakan warga setempat serta kita juga banyak menjumpai monyet-monyet ketika berada di pantainya.



CHAPTER IV
PANDANGAN PERTAMA
Zharina Ayu Wannury



PANDANGAN PERTAMA
Zharina Ayu Wannury

Mengapa Harus Pandangan pertama? Ya, karena ini pertama kalinya aku menginjakkan kakiku di desa Pasir Mayang, desa yang penuh dengan keindahan terutama pesona pantai pasir putih yang menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang.

Dibalik keindahannya, desa ini banyak menyimpan sejarah yang luar biasa dan aku baru mengetahuinya setelah aku KKN di sini, sejarah itu adalah di mana kerajaan Islam pertama kali muncul adalah di desa pasir Mayang, kemudian makam kerajaan kuno, serta penemuan benda-benda bersejarah.

Berawal dari penempatan KKN di desa Pasir Mayang aku memiliki kesan, pesan, pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya belum aku ketahui. Mulai dari melakukan kegiatan di kantor desa, kemudian melakukan perlombaan peringatan 1 Muharram, membantu ikut serta kegiatan 17 Agustus dan masih banyak lagi. Bagiku untuk menceritakan semua itu tidaklah cukup untuk diutarakan saja sebab hanya cukup untuk dikenang dan disimpan dalam memori ingatan.

Berkelompok dengan orang yang tidak kukenal sebelumnya, terlebih aku dan teman-temanku berbeda jurusan serta karakter mereka yang berbeda-beda. Cukup menjadikan aku lebih dewasa dalam menyikapi sebuah perbedaan.

Kegiatan KKN yang paling berkesan menurutku adalah pada saat menyelenggarakan perlombaan 1 Muharram, di mana pada saat itu anak-anak dan masyarakat sekitar desa sangat

antusias dalam perlombaan Muharram ini. Selain itu, aku dan teman-temanku mengadakan kegiatan perlombaan Muharram yang terdiri dari pildacil, lomba azan, lomba mewarnai, dan lomba cerdas cermat Al Qur'an. Dari sini Aku melihat bahwa mereka adalah anak-anak hebat yang mampu mengikuti perlombaan dengan baik. Selain itu sangat mudah bagi mereka untuk menjawab pertanyaan pada saat lomba cerdas cermat Al Qur'an.

KKN yang berbeda dengan kelompok lain. Mengapa aku mengatakan berbeda karena selain lokasi untuk menjangkau desa tersebut sangatlah jauh yakni 12 km dan harus melewati hutan sawit, hal itu tidak menyurutkan semangatku untuk melakukan pengabdianku kepada masyarakat desa Pasir Mayang. Banyak sekali pengalaman dan kesan selama saya mengabdikan diri saya sebagai peserta KKN di sini terutama nilai sejarah yang ada di desa Pasir Mayang ini masih kuat akan nilai-nilai sejarah dan tradisinya.

Salah satu yang paling tampak adalah makam kuno kemudian peninggalan sejarah yang masih sampai saat ini sering warga sekitar jumpai.

Lokasi tempat aku KKN cukup menguji nyali dikarenakan tidak adanya lampu penerangan sama sekali di jalan. Dan jaringan yang sangat susah bahkan kami harus ke luar rumah terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan jaringan. Tapi, semua itu tidak masalah bagiku asalkan KKN bisa berjalan dengan lancar dan baik itu sudah lebih cukup bagiku. Aku baru menemukan jaringan yang baik pada saat aku turun ke bawah atau ke pesisir untuk melakukan komunikasi dengan orang tua.

Hari-hari aku lewati selama di desa Pasir Mayang melakukan berbagai kegiatan positif yang aku dan teman-temanku adakan. Banyak kesan, pesan, pengalaman yang tidak akan bisa aku lupakan selama masa pengabdian 45 hariku di sini dari yang semula aku tidak mengetahui aku jadi tau dan banyak ilmu juga yang aku dapatkan di sini.



CHAPTER V
PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN PASUKAN PENGIBAR
BENDERA MERAH PUTIH DESA PASIR MAYANG
Muhammad Maulana



PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN PASUKAN PENGIBAR
BENDERA MERAH PUTIH DESA PASIR MAYANG
Muhammad Maulana

Desa Pasir Mayang merupakan desa yang terletak di... karena berada berdekatan dengan muara laut. Sebagian besar penduduknya adalah nelayan dan sebagian yang lain merupakan petani kelapa sawit. Mayoritas suku di Paser Mayang adalah suku Paser sebagai etnis suku asli dan sisanya adalah suku-suku pendatang seperti suku Bajo, suku Bugis, suku Banjar, dan lainnya.

Dalam kesempatan kali ini, saya Muhammad Maulana selaku Anggota KKN (Kuliah Kerja Nyata) Desa Pasir Mayang ingin membagikan pengalaman saya selama menjalankan kegiatan kami di Desa ini.

Setelah menyelesaikan salah satu proker wajib kami moderasi beragama yaitu Lomba 1 Muharram pada tanggal 31 Juli 2022, keesokan harinya saya berkunjung ke kantor desa setelah melakukan pendampingan *stunting* di posyandu desa. Saat di kantor, ternyata ada Pak Ardiles dan Pak Fuji, beliau berdua merupakan guru di SMP Negeri 05 Kuaro. Pak Ardiles dan pak Fuji sedang berbincang dengan kepala desa terkait dengan Pengibaran Merah Putih dalam peringatan 17 Agustus mendatang, dari pembincangan tersebut saya ditunjuk dan dipercayai untuk memilih dan melatih Pasukan Pengibar Merah Putih.



Pada tanggal 2 Agustus, saya beserta teman-teman KKN yang lain berkunjung ke SMP Negeri 05 Kuaro untuk memilih anak-anak yang ingin mengikuti dan mencoba menjadi Paskibra. Karena waktu yang terbatas, Pak Kepala Desa beserta Pak Ardiles dan Pak Fuji memutuskan untuk mengadakan rapat pembentukan panitia 17 Agustus yang diadakan pada tanggal 4 Agustus 2022, pukul 9 pagi di kantor desa yang dihadiri oleh Guru dari SDN 003, SDN 017, SDN 026, dan SMP Negeri 05 kuaro untuk membicarakan terkait upacara peringatan hari Kemerdekaan yang ke 77.



Kemudian setelah selesai rapat diputuskan bahwa pengibar bendera hanya terdiri dari 11 orang siswa dan siswi dari SMP 05 Kuaro yang terdiri dari Rasya, Alif, Madi, Bima, Nasru, Pitri, Lia, Naila, Ria, Mika, dan Jakiya. Mulai tanggal 5 sampai tanggal 15 Agustus latihan Paskib dilakukan. susah senang berlalu, ada yang datang terlambat, beralasan sakit, izin menghadiri acara keluarga dan lain sebagainya. Waktu berjalan dengan cepat. Hingga pada tanggal 17 Agustus pelaksanaan upacara dimulai. Saya sebagai pendamping mereka merasa sangat gugup mengingat latihan kami yang hanya berlangsung selama 10 hari, banyak sekali kekurangan tetapi terlepas dari itu semua saya bangga kepada mereka karena berhasil mengibarkan Sang Merah Putih setelah 2 tahun tak berkibar dikarenakan wabah Covid-19. Sungguh pengalaman yang sangat menyenangkan.



CHAPTER VI
PELAKSANAAN LOMBA 17 AGUSTUS DI DESA PASIR
MAYANG
Rizki Fajar Ramadhan



**PELAKSANAAN LOMBA 17 AGUSTUS DI DESA PASIR
MAYANG
Rizki Fajar Ramadhan**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa multidisiplin dengan tema khusus yang bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau atas permintaan pihak eksternal untuk memecahkan masalah dengan tema tertentu sehingga kegiatan mahasiswa terfokus untuk mengatasi masalah tertentu dan mencapai target tertentu dan saya mendapat tempat KKN di desa Paser Mayang.

Desa Paser Mayang merupakan desa kecil yang terletak di tepi muara laut dan desa tertua yang ada di tanah Paser. Masyarakat desa di sini sangatlah ramah dan baik terhadap pendatang yang datang ke desanya. Mayoritas masyarakatnya di sini bersuku Paser dan Bajau. Desa Paser Mayang juga memiliki tempat wisatanya sendiri yaitu pantai yang sangat indah untuk dikunjungi, ada kapal karam yang memiliki sejarah dan menjadi salah satu objek wisata di sini, dan di desa Paser Mayang ini juga memiliki wisata religi yaitu berupa makam Islam kuno yang tertua di tanah Paser. Sejarah Paser Mayang sangat luas apa lagi tentang sejarah Islamnya. Di sini merupakan tempat penyebaran agama Islam pertama kali di tanah Paser yang disebarkan oleh Datuk Raja Bejambek.

Bulan Agustus merupakan bulan yang meriah di Indonesia. Karena pada bulan ini, seluruh masyarakat Indonesia merayakan kemerdekaan Indonesia dan bulan yang sangat bersejarah untuk seluruh masyarakat Indonesia. Sejak awal bulan sampai akhir bulan bendera merah putih dikibarkan di setiap rumah seperti di desa Pasir Mayang. Di bulan ini juga banyak sekali mengadakan lomba lomba untuk memperingati hari kemerdekaan dan jasa para pahlawan kita. Contohnya kegiatan pelaksanaan memperingati hari kemerdekaan di desa Pasir Mayang.

Di desa Paser Mayang, pada hari Senin pagi tanggal 1 Agustus di awal bulan Agustus, kami, guru – guru dan masyarakat di sini mempersiapkan pelaksanaan lomba untuk di sekolah-sekolah di Pasir Mayang dengan membagi tugas untuk membersihkan, merapikan, serta menghias setiap sekolah yang ada di desa Pasir Mayang. Di sini terdapat 3 sekolah, yaitu SDN 003, SDN 017, dan SMP 05 Kuaro, Kabupaten Paser.





Terdapat masing-masing lomba di sekolah tersebut. Di SDN 003, lombanya diadakan pada tanggal 08 Sampai 12 Agustus, di SDN 017 perlombaannya dilakukan setelah upacara hari kemerdekaan, sedangkan di SMPN 05 Kuaro dilaksanakan lomba pada tanggal 18 sampai 22 Agustus. Anak-anak di desa Pasir Mayang sangatlah bersemangat dalam mengikuti lomba yang diadakan sekolahnya. Berbagai perlombaan yang diadakan di sekolah-sekolah tersebut seperti lomba makan kerupuk, lomba balapan karung, lomba tarik tambang dan lain-lain. Tidak hanya di sekolah saja yang mengadakan lomba akan tetapi di lingkungan masyarakatnya juga mengadakan perlombaan antar RT yang ada di desa Paser Mayang yang dimulai dari tanggal 19 Agustus sampai tanggal 26 Agustus. Lombanya seperti lomba sepak bola, lomba Voli, lomba tenis meja dan lomba bulutangkis.

Pada hari Kamis, masyarakat di sini juga mengadakan jalan santai pada pagi harinya ditanggal 18 Agustus. Dan kemudian warga di sini mendirikan panggung di tengah kampung. Untuk

mengadakan lomba nyanyi dan joget untuk masyarakat desa pasir Mayang biasanya diadakan sampai tengah malam. Lomba tersebut tidak hanya untuk memperingati hari kemerdekaan saja akan tetapi juga untuk mempererat hubungan masyarakat, terutama di desa Pasir Mayang dan sebagai hiburan untuk masyarakat.



CHAPTER VII
ARTI SEBUAH PENDIDIKAN
Asiah



ARTI SEBUAH PENDIDIKAN Asiah

Kadang kita pernah berpikir bahwa semua hal yang ada di dunia ini sifatnya abadi, tetapi nyatanya semua itu akan usai pada waktunya. Banyak yang bilang kebahagiaan itu adalah fatamorgana yang sifatnya cuma sementara dan pada akhirnya lagi-lagi akan hilang meninggalkan kita. Banyak juga yang bilang setiap orang itu punya kebahagiaannya masing-masing dan setiap orang punya cara tersendiri untuk merasakan kebahagiaannya.

Hai, namaku Asiah. Aku salah satu mahasiswi dari UINSI Samarinda, program studi yang aku ambil adalah Pendidikan Agama Islam. Salah satu alasan mengapa aku kuliah adalah karena aku suka mengajar maka dari itu aku ambil jurusan pendidikan.

Jujur, saat ini aku belum siap untuk KKN, kalian ingin tau apa alasanku? Alasanku sederhana yaitu aku merasa belum cukup bekal ilmu yang akan aku berikan kepada masyarakat. Tetapi, ketika teman-temanku memberikan motivasi kepadaku tentang KKN aku jadi bersemangat untuk KKN salah satunya tentang pentingnya kerjasama. Baiklah tidak usah panjang lebar, ini cerita KKN-ku, simak ya “hehe”.

Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan mata kuliahku di semester tujuh. Mata kuliah ini menjadi salah satu mata kuliah yang paling spesial menurutku karena mata kuliah ini banyak menyimpan pengalaman dan pelajaran yang tidak aku dapatkan

dibangku kuliah. Senin tanggal 18 Juli 2022 ceritaku dimulai, setelah kami rapat dengan kelompok KKN mengenai transportasi keberangkatan ketempat KKN kami sepakat titik kumpul keberangkatan di masjid kampus UINSI Samarinda. KKN ku bertempat di sebuah desa yakni Desa Pasir Mayang. Desa ini merupakan desa yang berada di Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser. Aku sama sekali belum pernah mendengar nama desa itu apalagi menginjak tempat itu, kalau kabupaten Paser aku tau yang kata orang-orang di Paser masih banyak terdapat hal-hal mistis. Maka dari itu, aku agak takut sebenarnya waktu tau kalau aku akan ditempatkan di sana, tetapi kata bapakku di manapun kita berada jangan pernah menunjukkan sifat sombong sesuai dengan pepatah “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Kata-kata bapak itu aku jadikan pedoman selama KKN.

Singkat cerita, aku berangkat menggunakan sepeda motor bersama ketua kelompokku, Hazbullah namanya. Tadinya aku berangkat dengan mobil tetapi mobilnya penuh jadi terpaksa deh mengalah. Yang berangkat dari Samarinda waktu itu ada aku, Hazbullah, Fini, Rama, Rina, dan Ghina, dua orang teman kami berangkat langsung dari rumahnya masing-masing karena kebetulan satu dari daerah Penajam bernama Nita dan satu lagi dari daerah Longikis bernama Antung. Rina dan Ghina berangkat dengan mobil bersama ibu dan ayahnya Ghina, sedangkan kami berempat dengan sepeda motor. Itu pertama kalinya aku menggunakan motor dengan jarak tempuh yang cukup jauh dan untuk pertama kalinya juga aku naik kapal klotok saat menyebrang dari Balikpapan ke Penajam. Pada saat itu, ombak cukup tinggi yang membuatku khawatir dan takut secara bersamaan. Tetapi, *alhamdulillah* kami semua baik-baik saja, hanya saja aku agak sedikit mual karena guncangan ombak saat di kapal.

Dari mulai jam 09.00 sampai jam 17.30 kami baru sampai di posko. Jalanan menuju desa Pasir Mayang bisa aku bilang tidak layak untuk di zaman sekarang, jalannya batu dan tanah kuning yang dikelilingi hutan sawit jadi kalau hujan tidak bisa dilewati kecuali menggunakan mobil yang tinggi dan motor trail. Motor yang aku pakai berjenis *matic*, beruntung cuaca panas saat itu jadi *alhamdulillah* tidak ada kendala, hanya saja perut mules karena jalannya bebatuan membuat perut jadi terguncang-guncang hehe.



Ketika sampai di posko kami senang dan bersyukur karena posko kami benar-benar diluar ekspektasi, tempatnya bersih, rumahnya bagus, pokoknya seperti rumah sendiri. Kami tinggal dengan salah satu *staff* desa di Pasir mayang yaitu ibu Arnani namanya. Beliau tinggal sendiri karena kedua anak perempuannya sudah menikah semua. Ibu Arnani adalah seorang *Single Parent* makanya beliau di rumah sendiri saja.



Ibu Arnani sangat ramah dan baik sekali dengan kami, kami juga disediakan kamar tetapi hanya untuk ceweknya saja sedangkan yang cowok tidur di ruang tamu. Setelah mandi bersih-bersih kemudian kami sholat dan makan malam setelah maghrib, dan kami bertanya tentang desa ini salah satunya apa yang menjadi permasalahan saat ini di Desa Pasir Mayang. Aku sedikit kaget mendengar cerita dari ibu karena di Desa Pasir Mayang ini banyak sekali pernikahan dini bahkan mereka yang baru lulus SD saja sudah menikah.

Pernikahan dini yang bagiku bukan sebuah hal wajar di lingkunganku tetapi di Desa Pasir Mayang ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat di sini. Ketika itu aku bertanya-tanya apa yang menyebabkan hal itu terjadi, muncul seketika dibenakku untuk menelusuri permasalahan ini.

Jumlah penduduk di Desa Pasir Mayang berjumlah sekitar 3.248 jiwa yang mayoritas penduduk setempat adalah suku Paser dan Bajau. Namun, suku asli desa tersebut adalah suku Paser sedangkan suku Bajau adalah pendatang tetapi jumlah suku Bajau lebih banyak dibandingkan dengan suku Paser. Mata pencaharian masyarakat di Desa Pasir Mayang beragam. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir seperti suku Bajau pekerjaannya adalah

nelayan, sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi yang mayoritas suku Paser adalah petani kelapa sawit.

Itu tadi pengenalan sedikit tentang Desa Pasir Mayang tempat aku KKN. Singkat cerita, di minggu pertama kami hanya observasi untuk mengenal situasi dan keadaan Desa Pasir Mayang dan juga kami melakukan kunjungan ke rumah-rumah ketua RT di sana.

Setelah minggu pertama kami melakukan observasi guna menentukan program kerja apa yang akan kami kerjakan selama KKN di Desa Pasir Mayang ini. Ada beberapa masalah yang membuat kami tertarik untuk dijadikan program kerja, yaitu tentang pendidikan di Desa Pasir Mayang.

Menurut keterangan dari guru-guru dan pegawai desa Pasir Mayang, beberapa faktor penyebab banyaknya anak-anak di Desa Pasir Mayang yang putus sekolah adalah jauhnya jarak sekolah yang ditempuh, akses jalan, transportasi, dan edukasi.

Sekolah di Desa Pasir Mayang terdapat dua sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama, di desa tersebut tidak terdapat SMA. Jikalau ingin melanjutkan ke tingkat SMA anak-anak di sana harus keluar desa yaitu ke Kuaro atau Grogot yang memakan waktu sekitar satu sampai dua jam perjalanan. Akses jalannya juga sangat jauh dari kata layak jika menuju ke luar desa karena jalannya yang sudah saya ceritakan di awal, yaitu tanah bebatuan yang apabila turun hujan membuat jalan tak bisa dilewati, selain itu tidak semua dari mereka memiliki kendaraan untuk berangkat ke sekolah.



Jadi beberapa anak yang bisa melanjutkan ke sekolah keluar rata-rata tinggal di kos-kosan atau tinggal di rumah keluarganya jika ada. Ada juga beberapa anak yang lebih memilih ke pondok pesantren. Dari semua faktor yang ada menurutku yang lebih berpengaruh terhadap kurangnya minat pendidikan anak di Desa Pasir Mayang adalah kurangnya edukasi kepada orang tua terhadap pentingnya pendidikan, kenapa aku katakan seperti itu karena sebenarnya banyak anak yang ingin melanjutkan ke sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi kebanyakan dari orang tua mereka enggan mendukung keinginan

anaknya tersebut, bukan karena biaya, melainkan karena kekhawatiran para orang tua akan keselamatan anak-anak mereka di luar nanti. Masyarakat di Desa Pasir Mayang terlalu terpaku dalam zona nyaman karena pendapat mereka buat apa sekolah tinggi-tinggi tapi ujung-ujungnya jadi nelayan dan jadi petani sawit, padahal jikalau mereka melanjutkan pendidikan sampai kejenjang kuliah maka mereka tidak hanya jadi nelayan atau petani sawit bahkan bisa menjadi distributor ikan dan sawit atau yang lebih besar untuk memajukan prekonomian di daerah mereka.

Maka dari itu, tidak heran jika di Desa Pasir Mayang sangat sulit kita menjumpai anak perempuan yang berusia 20 tahun ke atas masih berstatus gadis, rata-rata mereka sudah berkeluarga atau menikah. Orang tua mereka juga tidak mau repot karena menurut mereka daripada menganggur tidak sekolah lebih baik dinikahkan saja. Oleh sebab itu di Desa Pasir Mayang pernikahan usia dini sangat tinggi sekali dan mereka tidak jarang yang melakukan nikah siri karena umur mereka yang belum mencukupi usia pernikahan menurut peraturan negara, atau mereka memanipulasi umur jika ingin melakukan nikah resmi.

Oleh sebab itu, kami sepakat untuk menampilkan video edukasi tentang pendidikan kepada anak-anak di Desa Pasir Mayang, harapan kami mudah-mudahan dengan adanya edukasi tentang pendidikan membuat masyarakat dapat terbuka pikiran dan hatinya tentang arti sebuah pendidikan.





CHAPTER VIII
YANG MASIH MENJADI MISTERI?
Hazbullah



YANG MASIH MENJADI MISTERI?

Hazbullah

Tidak terasa sudah sekitar sebulan lebih lamanya kami berada di desa ini, dan perjalanan KKN kami di desa Pasir Mayang ini juga akan usai. Banyak sekali pelajaran berharga yang kami dapat selama KKN di desa ini, dan ilmu yang kami dapat di sini mungkin tidak akan kita dapat dibangku kuliah selama tiga tahun setengah. Selama KKN berlangsung, mulai dari minggu pertama sampai minggu-minggu terakhir di sini, kami banyak melakukan kegiatan, baik itu dibidang sosial, pendidikan, budaya, ekonomi, dan agama. Banyak sekali hal baru yang kita temukan di desa Pasir Mayang ini, contohnya salah satu adat Paser yaitu pada saat acara pernikahan mereka akan menampilkan pertunjukan tari Ronggeng diwaktu malam hari sebelum resepsi, dan masih banyak lagi hal-hal unik lainnya yang kami temukan di sini yang tidak dapat saya jelaskan satu persatu.

Jujur, sebelum saya datang ke desa ini, saya mengira bahwa desa tempat saya KKN ini sangat seram dan berbahaya seperti di KKN Desa Penari “hehe”, saya juga sempat berfikir bahwa orang-orang di sini sakti-sakti dan masih banyak yang primitif karena letak desanya yang jauh di dalam pelosok dan akses jalannya juga yang bisa dibilang kurang dari kata layak untuk di zaman sekarang. Namun, setelah saya datang ke desa ini dan tinggal di sini untuk ber-KKN kurang lebih 45 hari, dugaan saya

ternyata salah, masyarakat di sini ramah-ramah kepada kami, suka memberi, tidak jarang juga kami diberi makanan oleh warga sini. Desanya juga sangat asri, banyak destinasi yang bikin kami nyaman di sini, contohnya pantai pasir putih, dermaga, hutan mangrove, dan perkebunan sawit yang sangat luas dan juga desa Pasir Mayang ini tidak ada PDAM, masyarakat hanya menggunakan sumur bor dan sumur tradisional tetapi airnya sangat jernih dan bisa langsung diminum. Mungkin hal-hal inilah yang membuat saya dan teman-teman kerasan tinggal di sini, sampai-sampai kami lupa bahwa besok sudah harus balik ke Samarinda karena bulan September kami akan melakukan PKL.



Namun dari semua kegiatan dan pengalaman yang saya dapat selama di desa ini ada satu hal yang bagi saya sendiri itu sangat menarik dan mungkin tidak saya dapatkan di tempat lain. Hal ini juga harus saya ceritakan kepada kalian, karena kalian juga harus tahu bahwa desa ini memiliki sesuatu yang istimewa dan mungkin setelah membaca cerita saya ini kalian akan tertarik untuk ke desa tempat saya KKN ini atau tepatnya desa Pasir Mayang.

Baiklah, tidak perlu panjang lebar mari kita mulai ceritanya. Sebelumnya kita mulai dari mana ya ceritanya, saya agak bingung hehe. Ohiya saya baru ingat, saat kami tiba di desa

ini tepatnya tanggal 18 juli 2022, kami terpesona dengan banyaknya kebun sawit dari mulai awal masuk desa sampai tiba di posko, setelah itu kami beristirahat dan kegiatan besok hari kami agendakan untuk keliling desa. Kami mengira jumlah penduduk di desa ini hanya sedikit karena di daerah sekitar posko kami rumah-rumahnya masih jarang-jarang, tetapi setelah kami jalan-jalan keliling desa ternyata di daerah pesisir sangat padat sekali rumah dan penduduknya mayoritas di daerah pesisir adalah suku Bajao dan Bugis bahkan melebihi jumlah penduduk asli sini yaitu suku Paser.

Singkat cerita setelah kami kunjungan ke kantor desa dan ke rumah-rumah ketua RT di minggu pertama KKN, kami melakukan kunjungan ke TPA di desa ini yang letaknya di daerah pesisir. Setelah itu kami bertemu dengan salah satu tokoh agama di desa ini dan beliau juga merupakan kepala TPA An-Nur yang kami kunjungi. Kami ngobrol-ngobrol dengan beliau panjang lebar dan salah satu cerita yang paling menarik adalah Pasir Mayang adalah desa tertua di kabupaten Paser dan beliau menyebutkan bahwa Pasir Mayang ini dahulu penduduknya sangat ramai sekali sampai-sampai jika daun kelapa jatuh dari pohonnya pada saat pagi hari sampai di sore harinya, daun itu akan habis dengan sendirinya sangking begitu padatnya penduduk di desa ini pada saat itu dan juga dahulu masyarakat di sini percaya desa Pasir Mayang ini tempat pelabuhan internasional pada masanya, bahkan pedagang-pedagang dari dinasti China juga pernah berlabuh di desa ini pada masanya.

Ketika pertama kali mendengar cerita tersebut saya beranggapan bahwa cerita itu hanya dongeng belaka, tetapi setelah saya dipertemukan dengan salah satu tokoh masyarakat juga di sini yaitu ketua POKDARWIS desa Pasir Mayang beliau biasa dipanggil mas Sholihin. Beliau mengajak kami ke suatu tempat yang tempat tersebut menjadi bukti bahwa cerita tersebut bukan sebuah

dongeng belaka. Tempat tersebut adalah kuburan kuno yang terletak di dekat pantai pasir putih desa Pasir Mayang, dan ketika saya diperlihatkan patok dari makam-makam disana saya sangat terkejut karena makam-makam di sana usianya sudah ribuan tahun, bahkan ada yang usia kuburannya 1200-an Masehi. Dan yang lebih mencengangkannya lagi ialah nisan dari kuburan tersebut terbuat dari kayu ulin dan dituliskan dalam bahasa arab pegon.



Ketika saya berada di tempat kuburan kuno itu dan mendengar cerita tentang sejarah desa ini saya tidak henti-hentinya kagum luar biasa, perasaan saya campur aduk pada saat itu dan bahkan perasaan saya antara percaya dan tidak percaya ketika melihat semua hal itu, sampai-sampai dalam hati saya terucap “waww luar biasa sekali desa ini, akan terukir sebuah sejarah baru di negri ini” ujar saya dalam hati. Sambil berjalan-jalan mengitari makam saya bertanya-tanya banyak hal kepada mas Solikhin salah satunya tentang awal mula masuknya agama Islam di desa Pasir Mayang, beliau berkata dahulu sebelum masuknya Islam di desa ini kepercayaan masyarakat Paser adalah agama Hiden, setelah itu datanglah seorang Syekh bersama dengan murid-muridnya dari Mampawa melalui jalur laut kemudian singgah dan menetap di desa Pasir Mayang untuk menyebarkan agama Islam di desa ini, sampai akhirnya

masyarakat di desa Pasir Mayang seluruhnya menjadi muslim. Beliau dikenal dengan sebutan Syekh Imam Mampawa karena beliau berasal dari Mampawa, kalau tidak salah Mampawa itu terletak di daerah Kalimantan Barat.

Setelah mendengar dan melihat langsung temuan sejarah tersebut saya dan teman-teman tertarik untuk menggali lebih dalam lagi sejarah Islam yang ada di Desa Pasir Mayang. Langkah pertama yang saya lakukan pada saat itu ialah mencari narasumber yang lebih valid, karena dari beberapa narasumber yang saya jumpai ada beberapa perbedaan dari masing-masing cerita yang di jelaskan. Ketika itu saya hampir putus asa karena hanya menemui jalan buntu dalam penggalian informasi tentang sejarah lahirnya Islam di Pasir Mayang.

Pagi hari saat hari minggu kira-kira masa KKN tinggal tersisa 2 minggu lagi, saya jalan ke pantai sendiri sambil merenung di gazebo waktu itu sekitar pukul 07.00 dini hari. Tiba-tiba seorang kakek menghampiri saya di gazebo, dan beliau berucap kepada saya kata kakek “sedang ngapain nak?”, “sedang menulis artikel berita kai” jawab saya, “berita tentang apa cu” sambung kakek tersebut, saya jawab tentang sejarah Islam di Desa Pasir Mayang. Setelah berbincang-bincang dengan kakek tersebut akhirnya yang saya cari-cari ada didekat saya, Kai Rusni sapaan akrab beliau usia sekitar 76 tahun dan Kai rusni adalah masyarakat asli suku Paser dan lahir di Desa Pasir Mayang. Merupakan salah satu tetua di desa tersebut dan beliau bagaikan penolong yang dikirimkan Allah kepada kami dalam menggali informasi tentang sejarah Islam di Desa Pasir Mayang, karena beliau adalah narasumber yang kami cari-cari selama ini.

Kai Rusni sangat ramah sekali kepada saya dan beliau dengan senang hati membantu kami dalam penggalian informasi sejarah Islam di Desa Pasir Mayang. “Sebagai orang asli Desa Pasir Mayang suatu kebanggaan tersendiri jika ada yang masih peduli

dan mau mendalami sejarah Desa Pasir Mayang ini” ucap Kai Rusni. Setelah saya berbincag-bincang dengan Kai Rusni mengenai sejarah Islam di Desa Pasir Mayang kemudian saya diajak menelusuri makam-makam kuno yang menjadi salah satu bukti lahirnya Islam di Desa Pasir Mayang. Makam Syekh Imam Mempawah yang menjadi tujuan kami yang merupakan ulama penyebar Islam pertama di Desa Pasir Mayang bahkan di kabupaten Paser. Setelah diajak keliling makam saya juga diajak kerumah beliau dan diajak bertemu dengan beberapa tokoh yang mengetahui cerita sejarah ini beliau adalah Kai Asmuni dan Kai Mustar yang merupakan adik sepupu dari Kai Rusni.

Setelah berkumpul dengan ketiga tokoh tersebut saya bertanya mengenai siapa Syekh Imam Mempawah, dari mana asal beliau, dan juga bagaimana proses penyebaran Islam pada masa beliau. Kai Rusni, Kai Asmuni, dan Kai Mustar memberikan penjelasannya satu persatu sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Karena ujar mereka sejarah desa ini hanya tersirat bukan tersurat sebab orang-orang Paser pada masa itu belum mengetahui membaca dan menulis.



Kai Rusni mengatakan Tuan Syekh Sayyid Al-Imam Mempawah merupakan penyebar agama Islam pertama di Tanah Paser terkhusus di Pasir Mayang. Orang Pasir Mayang sering menyebut beliau dengan sebutan “Syekh Datu Bejambe” karena beliau memiliki jenggot yang panjang. Sebelum Syekh Sayyid Al-

Imam Mempawah menyebarkan agama Islam di Tanah Paser, beliau lebih dahulu menyebarkan Islam di Mempawah, Kalimantan Barat, maka dari itu nama “Mempawah” diambil dari tempat asal beliau pertama kali datang ke Indonesia. Namun tempat asal beliau dari Timur Tengah.

Salah satu tetua di Pasir Mayang, Kai Asmuni mengatakan bahwa setelah masa dari Syekh Sayyid Al-Imam Mempawah menyebarkan agama Islam di Tanah Paser, penyebaran agama Islam kemudian dilanjutkan oleh salah satu muridnya yang bernama Pangeran Sayyid Syarif Abdurrahman Al-Qodri atau yang biasa dikenal Syekh Abdurrahman dan beliau juga berasal dari Mempawah, Kalimantan Barat. Namun, beliau tidak langsung datang ke Pasir Mayang melainkan ke Pasir Blengkong di Tanah Grogot terlebih dahulu.



Makam Syekh Imam Mempawah

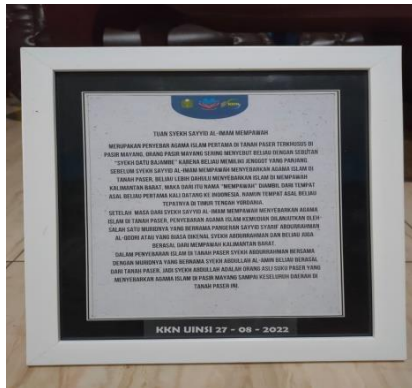


Makam Syekh Abdurrahman

Dalam penyebaran Islam di Tanah Paser Syekh Abdurrahman bersama dengan muridnya yang bernama Syekh Abdullah Al-Amin yang mana beliau adalah suku asli Paser dan bukan berasal dari Mempawah.

Tetapi sekali lagi, semua itu masih belum bisa dikatakan benar pastinya karena bukti cerita tersebut hanya berdasarkan temuan

makam para mubalig, cerita masyarakat dan tetua di Desa Pasir Mayang. Masih belum bisa ditemukan bukti-bukti lainnya seperti kitab peninggalan untuk menguatkan fakta bahwa Desa Pasir Mayang adalah sejarah lahir peradaban Islam pertama di Kalimantan Timur.



Maka dari itu saya katakan bahwa sejarah desa Pasir Mayang ini masih menjadi misteri yang belum terpecahkan dan masih menjadi misteri, karena ada juga beberapa yang menentang sejarah ini karena bukti-bukti nya masih belum cukup kuat seperti bukti kitabnya, bukti kapan pastinya masa awal penyebaran islam di desa ini. Jika nantinya sejarah Islam di desa Pasir Mayang ini sudah bisa kita tarik benang merah dan sudah pastinya akan merubah sejarah yang ada di Kalimantan Timur ini, yang kita ketahui bahwa peradaban Islam pertama di Kalimantan Timur lahir di Kerajaan Kutai dan kemungkinan besar jika nantinya penelusuran dilakukan lebih mendalam lagi tentang sejarah Islam di Desa Pasir Mayang Tana Paser maka bisa dikatakan peradaban Islam pertama lahir bukan di Kutai melainkan di Desa Pasir Mayang Tana Paser.
Wallahu a'lam bishawab.



45 hari telah berlalu namun semua peristiwa yang aku jalani selama di Desa Pasir Mayang masih terbayang di pikiranku, aku berharap suatu saat nanti aku bisa menginjakkan kakiku ke desa yang luar biasa itu. Banyak hal baru yang aku dapat di sana yang tidak aku dapatkan ditempatku tinggal maupun ketika aku duduk di bangku kuliah, salah satunya pelajaran berharga yang aku dapat ialah bagaimana kita sebagai generasi penerus bangsa untuk tidak melupakan dan menghargai suatu sejarah.

Saya sebagai ketua kelompok KKN UINSI Samarinda mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh warga Desa Pasir Mayang yang sudah menerima kami selama 45 hari lamanya untuk ber-KKN, terima kasih ilmunya, pengalamannya, dan masih banyak lagi yang sudah kami dapatkan selama di desa kalian.

Terima kasih

“Salam dariku, anak desa yang punya mimpi besar”



EPILOG

Kenangan hanya akan menjadi kenangan. Bahagia dan sedih. Suka dan duka. Senang dan sulit. Selama 45 hari semuanya telah terlewati. Tidak ada satupun kepingan kenangan itu menghilang dalam ingatan. Ia akan selalu membekas dalam memori tanpa iklan.

Detik demi detik. Menit demi menit. Jam demi jam. Hari demi hari. Dan minggu demi minggu yang telah kami lalui. Pengabdian di desa Pasir Mayang bersama orang-orang hebat dan luar biasa akan menjadi kepingan kisah yang sangat berharga. Kepingan-kepingan kisah ini akan menjadi memori yang tidak akan kami lupakan. Dan kisah ini akan terus menjadi bagian pengalaman hidup yang akan selalu kami kenang.



UCAPAN TERIMA KASIH

45 hari lamanya, kami berada di tengah-tengah masyarakat Pasir Mayang. 45 hari lamanya, kami membaur bersama masyarakat Pasir Mayang. Dan 45 hari lamanya, kami mengabdikan mencari pengalaman di desa Pasir Mayang. Ini pengabdian pertama kami. Dan kami harap, apa yang kami dapatkan dari desa ini menjadi pelajaran berharga yang akan selalu abadi dalam ingatan.

Tidak ada yang menyukai adanya perpisahan. Namun, dalam kehidupan, tidak dapat dipungkiri setiap pertemuan akan ada perpisahan.

Dari hati yang amat dalam, kami mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh masyarakat desa Pasir Mayang atas sambutan, antusias, keterbukaan, serta perpisahan yang ada. Kami meminta maaf apabila ada kepingan-kepingan cerita yang sekiranya menyakiti hati kalian semua. Kami sangat menyadari kekurangan kami dalam masa pengabdian di desa Pasir Mayang. Tanpa adanya restu dari seluruh masyarakat Pasir Mayang, semua rencana program kerja yang kami susun tidak akan dapat berjalan dengan baik hingga akhir.

Terima Kasih dan Sampai Jumpa Kembali

KKN UINSI 2022 DESA PASIR MAYANG



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

PROFIL PENULIS



Ghina Rahmawati Jannati lahir di Muara Muntai, 08 Desember 2001. Ghina kuliah di UINSI Samarinda dengan prodi Pendidikan Agama Islam.

Kesan dan Pesan: Melalui KKN, saya mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran yang amat sangat berharga. Tidak untuk dilupakan dan indah untuk dikenang.



Ikfini Haula Aqiqa lahir di Samarinda, 22 Oktober 2000. Fini kuliah di UINSI Samarinda dengan prodi Hukum Keluarga Islam.

Kesan: Banyak sekali pelajaran hidup yang saya dapat di desa Pasir Mayang dan banyak hal baru yang saya rasakan di desa ini. KKN bagi saya juga seperti *self healing*.



Yunita Ariyani lahir di Samarinda, 04 Juni 2001. Nita kuliah di UINSI Samarinda dengan prodi Pendidikan Agama Islam.

Kesan dan Pesan: Jangan pernah menyerah ketika kamu masih mampu berusaha lagi. Tidak ada kata berakhir sampai kamu berhenti mencoba.



Zharina Ayu Wannury lahir di Kediri, 23 Oktober 2000. Rina kuliah di UINSI Samarinda dengan prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Kesan dan Pesan: Pengalaman yang luar biasa karena ilmu yang belum kita ketahui, kita dapatkan di desa Pasir Mayang.



Muhammad Maulana lahir di Samarinda, 01 September 2001. Muhammad Maulana atau Antung kuliah di UINSI Samarinda dengan prodi Hukum Keluarga Islam.

Kesan dan Pesan: Desa Pasir Mayang merupakan desa yang sangat bagus karena termasuk ke dalam desa wisata. Hanya saja, pengelolaan tempat wisata yang kurang dimenejemen dengan baik sehingga banyak hal yang tidak teratur, seperti sampah dan lahan parker di pantai. Masyarakat desa ini sangat ramah dan murah senyum, sehingga 45 hari kami

berada di sana terasa sangat singkat karena sangat nyaman berada di desa Pasir Mayang.



Rizki Fajar Ramadhan lahir di Purwakarta, 23 November 1999. Rama kuliah di UINSI Samarinda dengan prodi Bimbingan Konseling Islam.

Kesan dan Pesan: Selama di Pasir Mayang, aku mendapatkan banyak sekali pengalaman yang tak akan terlupakan. Walaupun desanya kecil, tapi penduduknya ramah-ramah yang membuatku seperti berada di desa sendiri.



Asiah lahir di Muara Jawa, 19 November 1999. Asiah kuliah di UINSI Samarinda dengan prodi Pendidikan Agama Islam.

Kesan dan Pesan: Dari KKN, aku belajar bahwa kunci kekompan adalah keterbukaan.



Hazbullah lahir di Tanjung Harapan, 19 Mei 2001. Hazbullah berkuliah di UINSI Samarinda dengan prodi Pendidikan Agama Islam.

Kesan dan Pesan: Sejarah adalah suatu hal yang tak ternilai harganya.

